

NOVEL *DARMAGANDHUL* DALAM TINJAUAN PASCASTRUKTURALISME ROLAND BARTHES

DARMAGANDHUL NOVEL IN ROLAND BARTHES'S POST-STRUCTURALISM ANALYSIS

Dharma Satrya H.D

Sekolah Tinggi Keguruan dan Pendidikan Hamzanwadi, NTB

dharma_hd@yahoo.co.id

Abstrak

Tulisan ini merupakan pembacaan novel *Darmagandhul* dengan teori Roland Barthes. Pembacaan dilakukan dengan tujuan mendeskripsikan teks sebagai entitas yang plural, yang memungkinkan berbagai kemungkinan muncul, sehingga metode yang digunakan adalah metode interpretasi, yaitu dengan menginterpretasi teks-teks yang berdasarkan pada keluasan pandangan yang menginterpretasi tersebut. Tulisan ini menginterpretasi manifestasi lima kode Roland Barthes dalam novel tersebut. Kode hermeneutika termanifestasi dalam *Darmagandhul* sebagai manusia yang menjalankan pancadharmas, yang lahir ketika dharma sedang dijalankan, yang lahir sebagai akibat laku berdharmas. Kode Semik termanifestasi pada *Darmagandhul* yang lahir dan diberi nama itu sebagai akibat adanya orang yang berperilaku dharma, yaitu Kidang Sengkelat, ayah dari *Darmagandhul*. Kode Proaritik termanifestasi pada *Darmagandhul* sebagai awal, jalan, isi, hasil, akhir, dan tujuan. Kode Kultural termanifestasi pada pengetahuan tentang sejarah dan sastra sebagai acuan dari novel tersebut. Kode Simbolik termanifestasi pada *Darmagandhul* sebagai lambang kedamaian, lambang dari pengetahuan, lambang dari kebaikan, lambang keharmonisan dalam sebuah relasi antara manusia dengan Tuhan, diri, dan alam semesta.

Kata Kunci: Novel *Darmagandhul*, interpretasi, kode Barthes.

Abstract

This writing is about the reading of *Darmagandhul* novel using Roland Barthes theory. The objective of the reading was describing the texts as plural entity, that gives chance for some possibilities. So that, it used interpretation method which was interpreting the texts based on the wide view of the interpreter. This writing interpreted the manifestation of Roland Barthes five codes in the novel. Hermeneutic code was manifested in *Darmagandhul* as human that run *pancadharma* which was born when dharma was being done, which was born as the result of *dharma* behave, which is through it, the *dharma* can be revealed both in *zahir* and *mahir*. Dharma became motivation for the behaviour of its character. Semic code was manifested in *Darmagandhul* which was born and given that name as the result of the person who did the *dharma* behave, he was Kidang Sengkelat, the father of *Darmagandhul*. Proaritic code was manifested

in Darmagandhul as the beginning, the way, the content, the result, and the goal. Cultural code was manifested to historical knowledge and literature as the guide of the novel. Symbolic code was manifested as the symbol of peacefulness, knowledge, goodness, and harmony in the relation between human and God, self, and universe.

Key words: *Darmagandhul* novel, interpretation, Barthes' codes

I. PENDAHULUAN

Roland Barthes muncul dalam percaturan semiotika setelah generasi Saussure. Ia termasuk penerus dari diadik tanda Saussure. Teori tandanya memberikan penjelasan yang lebih komprehensif tentang fenomena bahasa, juga tentang makna kata dengan asumsi teoritisnya tentang denotasi, konotasi, dan metabahasanya. Namun, dalam perkembangannya, ia menemukan kerangka konseptual yang detail tentang pemaknaan suatu karya khususnya karya sastra. Berangkat dari pemahaman semiotik sebelumnya, Barthes mengawalinya dari pengertian bahwa semua cerita yang ada merupakan parole. Sebagai parole, cerita berkemungkinan menjadi apa saja dalam pemaknaannya.

Dalam perkembangan teorinya, Barthes kemudian bergerak ke arah pascastruktural dengan menggeser konsep karya menjadi teks. Karya merupakan fragmen atau bagian dari suatu substansi, hanya menempati ruang kecil diantara buku-buku, sementara teks ada di ranah metodologis (Barthes, 2010: 161). Karya dapat dilihat di toko buku, katalog, daftar silabus, sementara teks merupakan proses kehadiran, suatu proses yang terselenggara lewat aturan-aturan tertentu. Karya dapat dipegang sementara teks *eksis* lewat bahasa atau mengada lewat wacana.

Teks dapat dipahami dan dialami sebagai reaksi terhadap tanda. Karya berusaha mengejar petanda dan ia akan berakhir jika petanda tersebut telah diraih (Barthes, 2010: 162). Ada dua model penandaan yang dapat diatributkan pada petanda tersebut. Menurut Barthes, Jika petanda diklaim sebagai bukti maka karya menjadi objek ilmu literal atau filologi, tapi jika petanda dianggap sebagai sesuatu yang rahasia, yang mutlak, yang mesti dikejar, maka karya menjadi bagian dari hermenutika atau menjadi objek interpretasi, singkatnya, karya itu sendiri berfungsi sebagai tanda general dan karena itu wajar jika ia harus merepresentasikan kategori institusional dari peradaban tanda.

Dalam upaya melakukan interpretasi, kajian ini dilakukan dengan memfokuskan pada novel *Darmagandhul* karya Sri Wintala Achmad yang diterbitkan pada tahun 2012. Novel tentang perjalanan mencapai dan menjadi dharma, dengan kata lain bagaimana lahirnya seorang Darmagandhul yang artinya seorang pengikut ajaran panca dharma. Novel ini berlatar belakang cerita kerajaan Majapahit setelah wafatnya Prabu Hayam Wuruk. Interpretasi akan pemaknaannya dilakukan dengan menggunakan teori semiotika Barthes tentang kode-kode semiotik cerita.

Kode-kode yang ditemukan Barthes berdasarkan penelitiannya tentang cerita-cerita di dunia dengan mengambil sampel cerpen berjudul *Sarrasine* karya Honore de Balzac. Barthes menemukan lima kode semiotika dalam cerita, yaitu kode hermeneutik, kode semik, kode simbolik, kode proaritik, dan kode kultural. Kelima kode itu *inherent* di dalam novel tersebut. Ketika membacanya, sejak awal menimbulkan pertanyaan, siapa sebenarnya dhamagandhul? Mengapa sejak awal cerita sampai mendekati akhir cerita ia tidak muncul? Kalau novel ini menceritakan tokoh yang bernama Darmagandhul semestinya menjadi sentral, tidak hanya muncul di akhir saja? Apa arti kemunculannya? Apa yang tersembunyi di balik keberadaannya yang demikian? Dengan lima kode tersebut akan muncul jawaban-jawaban yang mungkin menjawab pertanyaan itu. Tidak ada jawaban yang pasti dan benar, yang ada hanyalah interpretasi makna yang mungkin.

Kalau mengacu pada konsep pascastrukturalisme, maka makna selalu tertunda, tidak pernah sampai pada titik akhir, namun selalu berantai membentuk lingkaran makna. Pembacaan dengan kode itu setidaknya mengantar untuk mencapai makna yang mungkin terdekati dari apa yang dimaknai tersebut, menuju kesejatian makna dari yang dikaji tersebut. Dalam rangka menuju kesejatian makna itulah teori Barthes tersebut diterapkan dalam pembuatan tulisan ini, sebagai upaya untuk menjawab persoalan kesastraan yang muncul dengan maksud melihat relevansinya dengan perkembangan karya yang mungkin dalam tradisi karya yang berbeda. Sehingga, akan terlihat sejauh mana teori tersebut berpengaruh sepanjang zaman ataukah memiliki batas kegunaan.

Upaya melihat hal tersebut itulah tinjauan terhadap karya sastra dalam tulisan ini dilakukan, yaitu penerapan teori kode Barthes dalam novel *Darmagandhul*, novel yang bersumber dari serat *Darmogandul*. Sebagai bentuk apresiasi terhadap karya tersebut, peneliti meninjau atau menganalisisnya dengan teori semiotika Roland Barthes tentang lima kode yang menurutnya selalu ada dalam cerita. Telah disebutkan diatas, terdapat lima

kode semiotik Barthes yakni kode hermeneutik, kode semik (semantik), kode simbolik, kode proaritik, dan kode kultural.

Kode hermeneutik atau kode teka-teki berkisar pada harapan pembaca untuk mendapatkan kebenaran bagi pertanyaan yang muncul dalam teks (Sobur, 2006: 65). Barthes (2002: 19) mengatakan bahwa melalui kode tersebut, kita bisa mendaftarkan istilah-istilah yang dengannya sebuah ketegangan (enigma) bisa dibedakan, diekspresikan atau dibuat, diformulasikan, dipertahankan atau membuat peristiwa dalam ketegangan dan akhirnya diungkap. Kode semik (semantik) adalah kode yang menawarkan banyak sisi dalam proses pembacaan yang di dalamnya tema suatu teks disusun (Sobur, 2006: 65).

Kode semik merupakan relasi penghubung yang merupakan konotator dari orang, tempat, yang memuat sifat, atribut dan predikat (Usup, 2011: 31). Konotasi dalam teks biasanya mengacu pada orang dan tempat serta yang berkaitan dengannya. Kode-kode ini menimbulkan pertanyaan dalam diri pembaca untuk memaknai, menamai, dan mengungkap konotasi dalam cerita (Kurniawan, 2001: 69-70). Sehingga, kode ini memberikan gambaran mengenai kondisi psikologis tokoh dan dunia konotasi yang di dalamnya mengalir kesan atau nilai rasa tertentu.

Kode simbolik merupakan aspek pengkodean fiksi yang paling khas bersifat pascastruktural yang didasarkan pada gagasan bahwa makna direduksi dari beberapa oposisi biner (Sobur, 2006: 66). Kode proaritik yang disebut juga dengan kode naratif adalah kode tindakan atau laku. Sedangkan, kode kultural atau gnomik adalah kode yang mengacu pada benda-benda yang sudah diketahui dan dikodifikasi oleh budaya. Dalam pengertian yang lebih luas, kode kultural adalah penanda-penanda yang merujuk pada serangkaian referensi atau pengetahuan umum yang mendukung teks, seperti filsafat, psikologi, sosiologi dan sebagainya (Barthes, 2002: 19).

Berdasarkan penjelasan tersebut, tulisan ini hadir untuk menjawab permasalahan yang muncul sebagai wujud apresiasi atau penilaian terhadap teks sastra. Adapun permasalahan yang dikedepankan dalam tulisan ini adalah wujud dari lima kode semiotik Barthes, yaitu bagaimana kelima kode tersebut termanifestasi di dalam novel *Darmagandhul* dan bagaimana pemaknaan terhadap kelima kode tersebut.

II. METODE PENELITIAN

Untuk mempermudah penemuan kelima kode tersebut dilakukan dengan membagi teks cerita kedalam bagian-bagian atau unit analisis yang oleh Barthes yang disebut leksia-leksia, satuan analisis berupa kata atau kalimat. Medan semantik itu memberikan unit analisis atau leksia seperti leksia matinya sang raja, leksia perbincangan kawula atau rakyat sampai pada leksia nama tokoh dan kelahirannya. Dengan mengetahui struktur naratifnya seperti plot, medan semantisnya, dan personanya, maka interpretasi bisa dioperasikan. Oleh karena itu, tinjauan terhadap karya sastra novel *Darmagandhul*, novel yang bersumber dari serat *Darmogandul* dengan menerapkan teori kode Barthes.

III. PEMBAHASAN

A. Manifestasi Kode-Kode Semiotik Barthes dalam Novel *Darmagandhul*

1. Leksia-Leksia dalam Novel *Darmagandhul*

Salah satu yang menjadi pertanyaan disepanjang proses membaca novel tersebut adalah siapa sebenarnya tokoh Dharmagandul dan bagaimana ia muncul. Pertanyaan yang mengantarkan kepada medan semantisguru dengan murid yang kemudian ditelusuri bagaimana kelahirannya. Pertanyaan itu membawa kepada satuan analisis atau leksia lahirnya tokoh Darmagandhul. Nama yang memiliki arti pengikut ajaran panca dharma, yaitu nama yang diberikan kepada Jaka Dharma.

Leksia Kerajaan Majapahit. Pembahasan tentang kerajaan itu di dalam novel dimulai dengan wafatnya Prabu Hayam Wuruk. Sebuah medan semantis matinya Prabu Hayam Wuruk mengantarkan kepada peristiwa perebutan kekuasaan antara menantunya Prabu Gagaksali, suami Kusumawardhani. Peristiwa yang demikian menjadi persoalan bagi rakyat Majapahit. Sehingga, bisa dilihat adanya oposisi berpasangan antara rakyat dengan raja. Persoalan yang menimpa raja dengan demikian menjadi persoalan bagi kawula. Peristiwa meninggalnya raja menimbulkan perbincangan diantara rakyat.

Leksia wejangan Ki Abdapalon kepada enam muridnya untuk menyelamatkan kawula Majapahit, menugaskan muridnya untuk menjaga gunung Kelud dan gunung Merapi. Ki Abdapalon kembali ke Gunung Tidar tempat pertamakali semenjak tinggal di tanah Jawa. Penjagaan sebagai upaya mengantisipasi akan hal yang terjadi yang menimpa kawula Majapahit. Salah satu bentuk kewaspadaannya atas penglihatannya akan peristiwa yang akan terjadi di masa depan. Peristiwa yang terjadi adalah perang

antara Gagaksali (Wikramawardhana) dengan Bhre Wirabhumi di desa Paregreg. Hal demikian menyebabkan Ki Botalocaya bangun dari tapanya setelah mencium bau amis darah kemudian menyelamatkan kawula Majapahit dan dibawa ke gunung Tidar bertemu Ki Sabdapalon. Pertempuran dimenangkan Wikramawardhana dan kemudian membawa Bhre Daha putri Bhre Wirabhumi. Perbuatan Wikramawardhana, suami Sri Kusumawardhani, juga membunuh pasukan dari Cina. Kemenangannya itu membuatnya menjadi raja. Ia melakukan kesalahan telah membunuh pasukan Cina tanpa alasan yang jelas. Padahal ia tidak berperang dengan pasukan Cina. Kekejaman yang dilakukannya membuatnya sampai pada medan semantik kesengsaraan atau penebusan dosa.

Leksia perolehan karma ini dialami oleh Wikramawardhana. Ia mendapatkan karma dengan meninggalnya istrinya dan kedua putranya. Tidak lama menjelang kemenangannya ia mendapat karma itu. Sesuatu yang selalu ada dalam menjalani kehidupan bahwa dharma dan karma selalu muncul. Melakukan dharma tentu akan mendapatkan dharmanya, begitu juga sebaliknya, melakukan yang adharma akan mendapat karma adharma pula. Itulah hukum kehidupan dalam pandangan orang Budha.

Leksia perintah Ki Sabdapalon kepada Ki Butalocaya untuk bertapa di tepian umbul pancawarna di kaki gunung Kelud dan terbangun ketika gunung itu meletus. Perintah itu didasarkan atas ramalan Ki Sabdapalon bahwa gunung itu akan meletus. Peristiwa alam yang terjadi berakibat banyaknya korban jiwa, bukan saja bencana alam namun juga bencana akibat manusia itu sendiri. Hal itulah yang menyebabkan para kawula Majapahit banyak yang meninggal dunia termasuk Lara Ireng yang anaknya kemudian menjadi istri Jaka Saraya. Hasil dari sebuah pernikahan antara Jaka Saraya dengan Ni Sunthi adalah lahirnya Jaka Pramana.

Leksia bertemunya Ki Sabdapalon dengan Jaka Saraya. Pertemuan hanya untuk memberitahu bahwa setelah berumur sepuluh tahun anaknya harus dibawa ke puncak Gunung Tidar. Namun, hal itu tidak dilakukan oleh Jaka Saraya. Akibatnya, Ki Sabdapalon melakukannya dengan sedikit memaksa. Ia berubah menjadi harimau putih lalu menculik Jaka Pramana dan membawanya ke Gunung Tidar. Di gunung itulah, Jaka Pramana belajar tentang ilmu kehidupan. Ia kemudian bersedia menjadi murid Ki Sabdapalon. Sebagai murid ia menjalani beberapa persyaratan, salah satunya melakukan penyucian jiwa di Umbul Maya di kaki Gunung Tidar.

Leksia Jaka Saraya mencari Jaka Pramana. Dalam pencariannya, ia bertemu dengan seorang lelaki paruh baya dan memberinya petunjuk untuk menemui anaknya di kaki Gunung Tidar. Di sana ia bertemu dengan Jaka Pramana yang baru saja menyelesaikan pertapaannya. Mengetahui bahwa anaknya adalah murid Ki Sabdapalon, ia langsung mengajaknya untuk menemui penasihat Prabu Sri Rajasanagara. Sebagai seorang yang memiliki ilmu laduni, ki Sabdapalon mengatakan kepada Jaka Saraya bahwa melaluinya akan lahir kelak seseorang yang akan menyampaikan warta tentang sejarah Majapahit yang sebenarnya dan kemudian meramalkan bahwa gunung Kelud akan mendatangkan bencana dan kemudian meminta Jaka Saraya dan keluarganya untuk pindah ke Gunung Merapi.

Leksia bertemunya Jaka Pramana dengan Sayyid Ali Rahmatullah. Ki Sabdapalon memerintah Jaka Pramana untuk belajar tentang ilmu keselamatan yakni selamat dari *moh lima* (*moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, dan moh madon*). Sesampai di desa Cangkring tempat kedua orangtuanya tinggal, ia bertemu dengan seorang gadis yang bernama Nilamsari, putri Sasangka, yang menjadi istri Jaka Pramana. Dengan bantuan Abu Hurairah dan Ali Murtadho yang ditemuinya di perjalanan, Jaka Pramana akhirnya bisa bertemu dengan Sayyid Ali Rahmatullah. Pramana diterima sebagai murid dengan syarat mengajarkan *moh lima* kepada masyarakat. Seiring waktu yang terus berjalan, orang-orang menerimaaajaran itu.

Leksia meletusnya Gunung Kelud. Pristiwa itu sebagai sebab untuk Pramana bertemu Ki Butalocaya yang berubah menjadi rajawali, menyelamatkan dan mengantarnya sampai di desa Ampeldenta. Di sana ia bertemu dengan Ki Resa Ngali murid Sayyid Ali Rahmatullah, penyebar agama Islam yang dipercayai Prabu Kertawijaya untuk menyelamatkan kawula Majapahit dari *moh lima*. Leksia bertemunya Sayyid Ali Rahmatullah dengan Resa Ngali, Pramana. Pada pertemuan itu, Pramana diminta untuk menjalankan syarat yang kedua untuk menjadi muridnya yakni melafalkan dua kalimat *syahadat*. Apa yang dilakukan Pramana berimplikasi kepada orang tuanya. Artinya, ia harus mengislamkan keluarganya sebelum mengislamkan orang lain.

Leksia mangkatnya Prabu Kertawijaya dan meletusnya Gunung Merapi. Bencana yang menyebabkan Pramana dan keluarganya binasa oleh semburan api panas tersebut. Yang selamat hanya seorang anak kecil yang diselamatkan oleh Ki Butalocaya dan dibawanya ke puncak Gunung Tidar bertemu Ki Sabdapalon. Ia

meramalkan bahwa kelak anak itulah yang akan membeberkan sejarah kelim Majapahit sejak Hayam Wuruk hingga Kertajaya.

Leksia dibawanya si bocah ke Gunung Lawu. Di sana ia dimasukkan ke padepokan Grojogan Sewu miliknya Wasi Jaladara. Bocah itu diberi nama Jaka Sejati. Seperti Jaka Pramana ayahnya, Jaka Sejati mengawali perjalanannya dari kaki Gunung Tidar di Umbul Maya. Di tempat itu, Jaka Sejati dikisahkan tentang Majapahit beserta silsilahnya dan juga keluarganya. Leksia penyerahan Jaka Sejati kepada Wasi Jaladara. Jaka Sejati diterima sebagai muridnya dan diperintahkan untuk bersemedi di atas batu. Dia diajarkan untuk tunduk pada sabda sang guru dari padepokan kalbu sendiri. Dalam semadinya Jaka Sejati memancarkan cahaya wisnu yang mengindikasikan bahwa ia bukan sembarang orang. Wasi Jaladara mengetahui hal itu dan mendapat bisikan dari Sang Hyang Batara Basuki untuk mewarisi apa yang dimilikinya kepadanya. Leksia mangkatnya Prabu Rajasawardhana. Kegelapan dan kekacauan menimpa Majapahit. Jaka Sejati dan Pragata (murid tertua Wasi Jaladara) mendapatkan tugas untuk memberikan penerangan kepada para kawula dan akan kembali setelah Majapahit normal kembali.

Leksia Jaka Sejati dan Pragata menjalankan dharma. Mereka menyelamatkan kawula dari para perampok dan penjahat. Mereka juga merampas kembali barang-barang curian yang kemudian dibagikan kepada para kawula. Perbuatannya mengantarkannya bertemu dengan Kidang Sengkelat, saudaranya Wasi Jaladara, namun memiliki jalan yang berbeda. Ia memilih jalan kejahatan dengan berbekal ilmu pancasona yang membuatnya tidak bisa mati. Lalu meminta bantuan kedua murid Wasi Jaladara untuk mengakhiri hayatnya dengan pusaka Nanggala yang bersemayam dalam tubuh Jaka Sejati dan Pragata. Sebelum meninggal ia berpesan untuk menyampaikan pesan kepada Resti, istri mudanya, untuk memberi nama anaknya Jaka Dharma.

Selesainya menjalankan dharma kepada kawula Majapahit. Jaka Sejati mendapat pusaka makhutarama warisan Prabu Ramawijaya dari Wasi Jaladara. Memakai pusaka itu, Jaka Sejati seperti Sang Hyang Bathara Wisnu. Kemudian ia mendapat wejangan tentang ajaran panca dharma yaitu *dharma marang ingkang hakarya jagat, dharma marang dhiri, dharma marang kulawarga, dharma marang bebrayan, dharma marang nagara.*

Leksia bertapanya Jaka Sejati di pulau Majeti untuk menyucikan raga dan jiwanya. Pertapannya membuat Dewi Wasowati menghampirinya dan memberinya kembang wijayakusuma untuk diberikan kepada Patah, raja muda Demak. Sekembalinya dari pulau itu ia bertemu dengan Resti dan Jaka Dharma kemudian meminta burung Bayan mengantarkan mereka ke Gunung Lawu.

Leksia bertemunya Jaka Sejati dengan Ki Butalocaya dan Ki Sabdapalon. Pertemuan Sabdapalon dengan semua muridnya untuk memberi nama baru kepada Jaka Sejati yakni nama Sabdajati, oleh karena telah menyempurnakan ilmu panca dharma. Ia yang akan menjadi pewarta sejarah Majapahit atas masa kelam dan kelabunya. Sabdajati memulai mengamalkan panca dharma dari desa Dhaha.

Leksia perginya Sabdajati ke Grojogan Sewu Gunung Lawo. Di tempat itu ia tidak menemui Jaka Dharma karena ia hilang sewaktu bersama ibunya ke sungai. Namun akibat kesaktiannya, Sabdajati mampu mengetahui keberadaan Jaka Dharma yang dibawa Hyang Bathara Basuki. Ketika ia mempertanyakan alasan dibawanya, Hyang Bathara Basuki mengatakan bahwa kelak Jaka Dharma akan menjadi muridmu menjalankan panca dharma (*dharmo marang ingkang hakarya jagad, dharmo marang diri, dharmo marang kulawarga, dharmo marang bebrayan, dharmo marang nagara*) oleh karenanya ia berganti nama menjadi Darmagandhul.

Leksia pemberian bunga wijayakusuma kepada Raden Patah. Dharmanya yang terakhir membuatnya sering berdiam diri di ruang pribadinya mencatat semua peristiwa yang dialaminya sampai ditakhlukannya Dhaha oleh Demak dibawah kuasa Sunan Kudus. Saat itulah Darmagandhul datang menemui Sabdajati dan ia diberikan kitab Sabda Pamungkas. Sabdajati kemudian kembali ke puncak Gunung Tidar menyatukan diri dengan Ki Sabdapalon.

B. Manifestasi Kode Hermeneutik

Teka teki yang berusaha dijawab dalam cerita tersebut adalah siapa Darmagandhul? Pertanyaan yang mengisi benak pembaca dari awal cerita sampai akhir cerita. Sebab, di dalam penceritaan tentang tokoh dan peristiwa yang terjadi tidak menunjukkan bahwa Darmagandhul adalah tokoh yang dominan melainkan menjadi roh dalam setiap tokoh dan peristiwa. Sebagai judul, tentu ia akan mendapat posisi yang dominan dalam cerita dan sebagai tokoh ia menjadi sentral. Namun, kenyataan dalam cerita, Darmagandhul hanya muncul di akhir cerita, dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut:

Pada hari itu juga, datanglah Darmagandhul yang merupakan murid Sang Hyang Bathara Basuki ke Padepokan Tunjung Seta...(149).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Darmagandhul sebelumnya bersama Sang Hyang Bathara Basuki. Sejak masih bocah, Darmagandhul diambil oleh Bathara Basuki dari ibunya Ni Resti, Istri Kidang Sengkelat yang merupakan saudara dari Resi Jaladara. Jaladara ialah guru Sabdajati yang kemudian menjadi guru dari Darmagandhul. Perilaku selamat dari *moh lima*. ini dapat dilihat pada leksia bertemunya Jaka Pramana dengan Sayyid Ali Rahmataullah, seperti pada kutipan berikut ini:

Menjelang fajar pergilah kisanak Jaka Pramana ke desa Tidung Gelating. Ajarkan moh lima; moh main, moh mabuk, moh madat, moh maling, dan moh medok pada orang-orang di desa itu dengan cara menangkap ikan tanpa memperkeruh air sungai (hlm 71).

Teka-teki tentang siapa Darmagandhul membawa kepada pemahaman alasan diberikan judul seperti itu. Judul yang sekaligus nama tokoh yang secara tersurat tidak menonjol dalam cerita. Dikatakan demikian, karena di dalam cerita kemunculannya dengan frekuensi yang sedikit, hanya dibagian akhir cerita. Namun, sebenarnya tersirat bahwa hakikatnya cerita tersebut berisi tentang apa yang disebut Darmagandhul yakni pengikut ajaran pancadharmas.

Hal itu dapat dilihat dari kemunculan Ki Butalocaya sebagai murid Ki Sabdapalon yang secara tidak langsung menjalankan dharma kepada kawula Majapahit, dapat dilihat dari kutipan berikut ini:

Teringat pesan Ki Sabdapalon untuk menyelamatkan seluruh kawula Majapahit, Ki Butalocaya sontak berubah menjadi Rajawali Putih.... Sembari menyelamatkan seluruh kawula Majapahit dari perang saudara, Rajawali yang bertengger di batang pohon Randu Alasa ditepian medan laga itu mengawasi jalannya perang (hlm 21).

Ki Butalocaya ialah juga orang yang menjalankan pancadharmas. Begitulah seterusnya, ia menjadi penyelamat bagi para kawula bukan saja pada saat terjadi perang namun pada saat terjadi bencana alam seperti meletusnya Gunung Kelud dan Merapi, ia menyelamatkan semuanya. Hal itu ditunjukkan dengan kemunculannya yang langsung berdharma kepada sesama manusia. Dharma demi dharma dilaksanakan dan dijalankan dan pada akhirnya lahirlah yang bernama Jaka Dharma yang kemudian berganti nama menjadi Darmagandhul setelah diangkat menjadi murid Sang Hyang Bathara Basuki. Nama tersebut mengindikasikan bahwa unsur Budhis dan sangskertanya lebih

ditonjolkan pengarang, sebab pada versi Jawa, penggunaan nama mengalami perubahan menjadi Darmogandul.

Hal di ataslah yang menjadi jawaban atas teka-teki di atas tentang siapa sebenarnya Darmagandhul dan bagaimana ia dilahirkan dan dibesarkan. Secara *zahir* ia adalah manusia yang lahir dari seorang perempuan bernama Resti dan ayahnya bernama Kidang Sengkelat, seorang penjahat. Kidang Sengkelat adalah saudara Wasi Jaladara, guru dari Jaka Sejati dan Pragata.

Sempurnakanlah hidupku! Akhiri hayatku dengan pusaka nanggala yang bersemayam di dalam tubuh kalian! Sesudah itu bagikanlah seluruh barang berharga yang aku peroleh dari laku kejahatanku itu pada orang-orang papa, miskin, dan menderita (hlm 111).

Kutipan itu adalah permintaan Kidang Sengkelat kepada Jaka Sejati dan Pragata ketika bertugas menjalankan dharma. Orang jahat itulah ayah dari Darmagandhul. Kidang Sengkelat harus menerima karmanya dan dari sebuah proses pemberian karma, lahirlah dharma. Bagi Jaka Sajati, apa yang dilakukannya terhadap Kidang Sengkelat adalah upaya melaksanakan dharmanya. Pertemuan dengan Kidang Sengkelat menjadi sebab untuk Jaka Sejati nantinya bertemu dengan Darmagandhul. Kemudian sebelum mati, Kidang berpesan dinafasnya yang terakhir supaya anaknya diberi nama Jaka Dharma.

...sampaikan pesan kepada Resti, istri mudaku yang tinggal di Desa Randugelang, bila anakku yang tengah dikandungnya itu lahir laki-laki, hendaklah ia diberi nama Jaka Dharma (hlm 113).

Pesan terakhirnya adalah sebuah tanda sebagai isyarat adanya hasil dari berdharma. Jaka Sejati menjalankan dharma yang darinya ia akan bertemu dengan yang bernama dharma yakni yang *zahir* pada manusia. Ada yang mati maka ada yang lahir. Begitu Kidang mati anaknya kemudian lahir diberi nama Jaka Dharma, sesuai pesannya. Setelah ada yang lahir maka ada yang *zahir* dan kemudian ada yang *mahir*. Lahirnya Jaka Dharma menunjukkan *zahirnya* yang disebut dharma dan kemudian *mahir* berdharma, sehingga berganti nama menjadi Darmagandhul. Hyang Batara Basuki mengganti namanya demikian yang awalnya bernama Jaka Dharma. Itulah teka-teki yang muncul sepanjang cerita yang kemudian terjawab dengan sendirinya.

C. Manifestasi Kode Semik (semantik)

Kode semik adalah kode yang menawarkan banyak sisi dalam proses pembacaan yang di dalamnya tema suatu teks disusun (Sobur, 2006: 65). Kalau dirunut apa yang menjadi inti cerita Darmagandhul adalah proses lahirnya dan *zahirnya* serta *mahirnya* yang bernama Darmagandhul menjalankan dharma. Novel itu hanya menceritakan bagaimana sosok Darmagandhul itu muncul secara *zahir* pada yang berwujud manusia. Berawal dari kemunculan Jaka Saraya sebagai kawula Majapahit yang kemudian menikah dengan Ni Sunthi menghasilkan anak, Jaka Pramana. Dari Jaka Pramana dan Nilamsari lahirlah Jaka Sejati yang kemudian berganti nama menjadi Sabdajati. Jaka Sejati yang berdharma kepada kawula Majapahit sebagai akibat dari berdharma mengantarkan ia kepada sosok yang diberi nama Jaka Dharma.

Jaka Dharma yang masih bocah dibawa oleh Sang Hyang Bathara Basuki dan dijadikannya murid. Setelah ia dewasa, Jaka Dharma kembali ke dunia dan menjadi murid Ki Sabdajati untuk menjalankan dharma dan sebagai orang yang akan menjalankan panca dharma. Tokoh tersebut adalah sebuah ekspresi dari *content* yang disebut dharma. Ekspresi-ekspresi yang mengacu pada satu konten yakni dharma. Tokoh Ki Sabdapalon, Ki Butalocaya, Jaka Pramana, Jaka Sejati, Pragata, Sayyid Ali Rahmatullah, Wesi Jaladara, Resi Ngali, semuanya adalah ekspresi-eksresi yang mengacu pada sesuatu yang sebut dharma. Demikian itulah manifestasi dari kode semik sebagai sebuah penanda akan dunia konotasi yang di dalamnya mengalir kesan atas nilai laku manusia menjadi dharma mendharmakan yang hidup dan mendharmakan kehidupan dari yang memberi hidup.

Selanjutnya, pemaknaan terhadap munculnya Darmagandhul dan ajaran dharma adalah satu indikasi bahwa di dalam cerita tersebut unsur Budhis lebih menonjol dibandingkan dengan ajaran Islam. Memang di dalam cerita tidak secara tersurat kemunculan dari unsur tersebut, namun secara tidak langsung bahwa inti dari ajaran budha adalah menjalankan dharma. Sedangkan, di satu sisi ajaran Islam secara tersurat digambarkan bahkan sampai penyebarannya kepada kawula Majapahit. Hal ini dapat dilihat pada leksia bertemunya Jaka Pramana dengan Sayyid Ali Rahmatullah, leksia bertemunya Sayyid Ali Rahmatullah dengan Resi Ngali, leksia dibawanya si bocah (Jaka Sejati) ke Padepokan Gunung Lawu, leksia diserahkan Jaka Dharma ke Gunung Lawu. Sedangkan, unsur Budhisnya terlihat pada leksia judul dan nama tokoh dalam cerita tersebut yang didominasi oleh nama dalam kultur Budhis dengan bahasa

Sangskerta, juga pada leskia perolehan karma Prabu Wikramawardhani. Dua sisi cerita itu ungkapkan diantaranya sisi kebudhisan dan sisi keislaman. Rupanya cerita tersebut menggabungkan kedua hal tersebut terlihat dari bagaimana Islam kemudian sebagai dan menjalankan dharma, sebaliknya bagaimana ajaran Budhis tersebut mengislam dalam para tokohnya yang kemudian mewujud dalam diri tokoh yang bernama Sabdajati dan Darmagandhul. Sabdajati dengan spritualitas islamnya dan Darmagandhul dengan spritualitas Budhisnya. Keduanya menjadi satu kesatuan ide yang mewujud pada bentuk yang berbeda, mewujud pada yang sifatnya Islami dan yang sifatnya Budha. Dalam pandangan pascastruktural, sesuatu yang sifatnya oposisional menjadi nihil. Antara yang bersifat Islam dan Budha menjadi satu ide yang tak dapat dibedakan lagi. Hanya terlihat sebuah hierarki bahwa sabda pada level yang lebih dulu muncul dari pada Darmagandhul, sehingga Darmagandhul sebagai sebuah ajaran sebagaimana dalam ungkapan Jawa adalah *ilmu iku nglakoni kanti laku*.

D. Manifestasi Kode Proaritik

Kode proaritik adalah kode tindakan atau laku. Tindakan-tindakan yang dapat jatuh ke dalam berbagai urutan yang harus diindikasikan dengan semata-mata mendaftarnya, karena urutan proaritik tidak pernah lebih dari pada hasil dari suatu kecerdasan pembacaan yakni siapa saja yang membaca teks, ia menghimpun data tertentu di bawah beberapa judul generik bagi tindakan-tindakan, dan judul-judul itu membentuk urutan, yaitu urutan yang eksis ketika dan karena ia dapat diberi nama.

Pada *Darmagandhul*, berawal dari mangkatnya prabu Hayam Wuruk. Pristiwa yang merupakan awal dari kekacauan Majapahit. Terjadi perebutan kekuasaan dan peperangan yang pada akhirnya membuat para kawula menjadi tidak memiliki kenyamanan. Dari peristiwa itu muncul tindakan-tindakan, yaitu adanya peperangan merebut posisi raja antar keluarga raja, tindakan penyelamatan kawula Majapahit dari peperangan dan amukan letusan gunung (Gunung Kelud, Tidar, dan Merapi) yang dilakukan oleh Ki Butalocaya murid Ki Sabdapalon, tindakan penculikan Jaka Pramana oleh harimau putih jelmaan Ki Sabdapalon, tindakan pencarian Jaka Pramana oleh Jaka Seraya ayahnya, tindakan penyelamatan kawula oleh Jaka Sejati dan Pragata murid Resi Jaladara, tindakan penyelamatan Kidang Sengkelat saudara Resi Jaladara, tindakan pemberian dan pemutusan Ki Sabdapalon merubah nama Jaka Sejati menjadi Ki Sabdajati oleh Ki Sabdapalon, tindakan pemberian wejangan tentang ajaran panca

harma, tindakan pengambilan Jaka Dharma anak Kidang Sengkelat oleh Sang Hyang Bathara Basuki, tindakan Jaka Sejati membuat kitab tentang sejarah kerajaan Majapahit. Secara garis besar, demikian itulah tindakan yang dianggap signifikan berkaitan dengan esensi dari isi cerita dalam novel *Darmagandhul*. Tindakan yang representatif mewakili urutan laku-laku dari pelaku-pelaku di dalamnya.

Adapun hal yang bisa diinterpretasi dari tindakan-tindakan di dalam cerita tersebut sejak awal sampai akhir adalah bahwa sejatinya tindakan adalah menjalankan dharma. Semua tindakan atau aksi dalam novel *Darmagandhul* diklasifikasikan mejadi dua laku atau aksi yakni aksi berdharma dan aksi adharma. Bertemunya Ki Butalocaya dengan kawula Majapahit adalah aksi berdharma menyampaikan kebenaran sebuah sejarah yang dapat dilihat pada leksia kerajaan Majapahit ketika mangkatnya Prabu Hayam Wuruk. Juga pada leksia perang perebutan kekuasaan, adalah aksi memperjuangkan kebenaran akan hak yang mesti diambil ketika dirampas oleh orang yang haus kekuasaan. Leksia penyelamatan yang dilakukan oleh Jaka Pramana sebagai murid Sayyid Ali Rahmatullah, aksi penyelamatan kawula dari bencana alam ketika meletusnya Gunung Kelud dan Merapi. Itu semua adalah tindakan-tindakan yang masuk dalam kategori tindakan menjalankan dharma dan menjalankan ajaran keselamatan yakni Islam, walaupun ada beberapa tindakan yang merupakan tindakan adharma.

Aksi adharma dapat dilihat dalam leksia perolehan karma yang diterima oleh Prabu Wikramawardhana yang dengan kejam telah membunuh pasukan dari Cina selesai memenangkan peperangan dengan pasukan Gagaksali. Tidak lama setelah itu ia mendapat karma istri dan kedua anaknya mati begitu cepat. Selain itu juga aksi adharma yang lain adalah perampokan dan kejahatan yang dilakukan oleh Sura Bragah.

Aku tidak akan pulang sebelum berhasil mendapatkan barang-barang berharga milik Kidang Sengkelat...

Aku lebih tahu darimu Nyi, sekarang tugasmu di rumah, berikan minuman beracun pada dua tamu kita itu. Aku kira, mereka memiliki barang-barang perbekalan yang berharga (hlm 101).

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Sura Bragah dan istrinya berlaku adharma kepada orang lain. Selain itu juga dapat dilihat dari laku-laku para keluarga raja yang selalu berebut posisi raja setiap kali pergantian kekuasaan. Selalu ada yang tidak menerima kenyataan dan tidak memiliki sportifitas. Mereka merasa dirinya berhak memperjuangkan posisi itu, tidak ada yang mau mengalah diantara mereka yang

bersaudara seperti yang terjadi antara Gagaksali (Wikramawardana) dengan Bhre Wirabumi. Wikramawardhana adalah menantu Prabu Hayam Wuruk, sedangkan Bhre Wirabumi adalah putra Prabu dari selirnya.

Adapun perihal yang bisa diinterpretasi pada tindakan tersebut baik aksi berdharma maupun adharma adalah menjalani kehidupan harus menunjukkan laku atau aksi. Adanya aksi atau tindakanlah yang membuat sesuatu dikatakan hidup. Persoalan kategori tindakan itu hanyalah konstruksi manusia yang hidup dalam tatanan atau aturan yang dibuatnya. Aksi dharma dan adharma adalah upaya membangun keseimbangan hidup. Yang dharma bisa dimaknai hanya jika disejajarkan dengan yang adharma. Keberadaan keduanyalah yang membuat kehidupan menjadi harmonis. Jikalau tidak terjadi keseimbangan maka akan terjadi kekacauan. Sebenarnya, dibalik yang dharma dan adharma terdapat dharma yakni dharma yang sejati dimana sang pencipta melebur di dalamnya. Sebab, baik dharma dan adharma sama-sama berasal dari sang pencipta. Peristiwa baik yang “baik” maupun “buruk” sudah diketahui terlebih dahulu, sudah ditunjukkan apa yang akan terjadi nantinya melalui penglihatan Dewa atau yang mewakilinya, karena kalau memang keduanya adalah sesuatu yang terpisah, tidak akan mungkin kenyataan yang akan terjadi diketahui dengan pasti. Dengan demikian, tidak ada dualitas lagi, yang ada hanyalah yang satu yakni Darmagandhul, yang Sabdajati atau dharma yang sejati.

E. Manifestasi Kode Kultural

Kode kultural merupakan acuan-acuan kepada suatu ilmu pengetahuan dalam memberikan perhatian atasnya yang semata-mata mengindikasikan tipe pengetahuan (fisiologis, medis, psikologis, literer, historis dan sebagainya) yang diacunya tanpa harus pergi terlalu jauh untuk mengkonstruksi (atau merekonstruksi) kebudayaan yang diekspresikannya. Pada novel *Darmagandhul* dapat dilihat aspek ilmu pengetahuan yang coba direkonstruksi seperti pengetahuan tentang sejarah Majapahit dan sejarah penyebaran agama Islam. Tentang Majapahit, mulai dipaparkan sejak mangkatnya Prabu Hayam Wuruk (1350-1389) hingga Dyah Ranawijaya (1486-1527). Hal itu dapat dilihat pada leksia mangkatnya Prabu Hayam Wuruk, leksia terjadinya peperangan merebut posisi raja yang kemudian dimenangkan oleh Wikramawardhana. Muatan sejarah lain seperti penyebaran agama Islam dilakukan oleh tokoh Sayyid Ali

Rahmatullah dengan bantuan Jaka Pramana, muridnya, untuk menyampaikan ajaran *moh lima* yakni *moh main, moh ngombe, moh maling, moh madat, dan moh madon*.

Kode kultural termanifestasi dalam hampir semua leksia, namun karena kode tersebut mengacu pada ilmu pengetahuan maka tidak semua leksia tersebut mengacu pada kebenaran ilmu pengetahuan. Sejauh ini kebenaran mengenai sejarah khususnya mengenai raja-raja setelah Hayam Wuruk mengandung kebenaran secara historis dan itu dijadikan acuan oleh pengarang. Kemudian juga mengacu pada ilmu pengetahuan literer tentang acuan pengarang dalam menceritakan perang perebutan kekuasaan seperti dalam perang Barata, dapat dilihat pada leksia kerajaan Majapahit dan Ki Sabdapalon bertemu dengan muridnya, seperti tertera pada kutipan berikut:

Seluruh muridku yang aku cintai. Tak ada wejangan yang aku berikan, selain makna dibalik perang besar di dalam keluarga Barata, Pandawa dan Kurawa...(hlm 18)

Selain perang Barata antara Pandawa dan Kurawa, tak lama lagi akan timbul perang Barata di Negeri Majapahit...(19)

Kutipan itu mengantarkan kepada pengetahuan literer tentang sejarah bahwa kejadian seperti itu akan terulang kembali di Majapahit. Kutipan itu juga menunjukkan bahwa pengarang dalam membuat novel *Darmagandhul* menjadikan pengetahuan literer sebagai acuan penceritaan. Pengetahuan literer lain yakni serat *Darmogandul* yang isinya hampir sama dengan dengan novel *Darmagandhul*.

Selanjutnya, kode kultural ini bisa juga dipahami sebagai kode yang di dalamnya memuat nilai-nilai tentang kehidupan seperti nilai historis bahwa di Majapahit terdapat akulturasi yakni kultur Budhis dan Islam. Kedua kultur itulah yang kemudian membentuk kawula Majapahit yang menjadi pegangan hidupnya. Selain itu nilai sosial dan filosofis bahwa hidup adalah hanyalah untuk berdharma, menjalankan pancadharmas terhadap alam semesta dan sesama manusia. Hal itulah yang dilakukan oleh tokoh yang memang hidupnya untuk melakukan dharma seperti Ki Sabdapalon, Ki Butalocaya, Jaka Saraya, Jaka Pramana, Jaka Sejati (Sabdajati), Wasi Jaladara, Jaka Dharma (Darmagandhul).

Salah satu yang bisa diinterpretasi adalah tidak ada sesuatu yang hadir tanpa diikuti oleh pengetahuan. Apa yang ada di teks adalah sebuah hasil dari pengetahuan yang menulis. Hasil dari akumulasi pengetahuan yang diketahuinya seperti pengetahuan tentang sejarah dan karya sastra yang terepresentasi ke dalam novel tersebut, karena ia

berawal dari pengetahuan maka ia juga menyampaikan pengetahuan dengan kata lain memberikan pengetahuan. Setidaknya menawarkan sejumlah pengetahuan yang dapat dijadikan jalan untuk sampai kepada pengetahuan yang lebih komprehensif.

F. Manifestasi Kode Simbolik

Dalam novel tersebut ditemukan oposisi biner yakni oposisi raja dengan kawula, mati dengan hidup, keamanan dengan kekacauan, peperangan dengan kedamaian, murid dengan guru, dharma dan karma, kelahiran dengan moksa, perpisahan dan pertemuan, perjalanan dan pertapaan. Oposisi raja dengan kawula membawa pada pengertian yang berkuasa dan yang dikuasai. Raja adalah orang yang memiliki kekuasaan sedangkan rakyat tidak. Juga adalah orang yang hidup dengan rasa aman, damai, sebagai yang dihormati dan disegani. Sedangkan kawula adalah orang yang hidup dibawah kekuasaan raja yang nasibnya ditentukan oleh raja. Maka, raja memiliki medan semantik sebagai yang aman dan damai beroposisi dengan rakyat yang pada medan semantis kacau, tidak aman dan damai.

Novel *Darmagandhul* diawali dengan mangkatnya Prabu Hayam Wuruk, yang merupakan awal dari kekacauan yang menimpa kawula Majapahit. Peristiwa yang berimplikasi pada perebutan kekuasaan dan peperangan yang kemudian menuntut adanya orang yang akan berdharma bagi keamanan dan kedamaian Majapahit. Keselamatan para kawula menjadi terancam, munculnya berbagai tindakan kejahatan dan kemaksiatan. Yang demikian itulah yang secara tidak langsung membuat Jaka Pramana, Jaka Sejati, Jaka Dharma harus lahir dan muncul di dunia. Jaka Pramana yang kemudian masuk Islam dan menyebarkan agama tersebut, dapat dilihat pada kutipan sebagai berikut:

Aku minta kamu menyaksikan Jaka Pramana beserta rombongannya dari Tidung Galanting akan mengucapkan dua kalimat *Syahadat*... sebagai Islam sejati harus mengislamkan keluarganya dulu sebelum mengislamkan orang lain...(81-82).

Dari kutipan di atas dapat diketahui bahwa Jaka Pramana ialah orang yang akan menyebarkan agama keselamatan yakni agama Islam, terutama selamat dari lima *moh*, sedangkan, Jaka Sejati berdharma kepada kawula Majapahit setelah mangkatnya Prabu Rajasawardhana, dapat dilihat dari kutipan di bawah ini.

Pragata, tinggalkan Gunung Kelud! Bawalah Jaka Sejati! Pergilah kalian ke tlatah Majapahit! Berikan cahaya terang bagi kawula yang akan diliputi kegelapan! Tapi ingat, setelah Majapahit memiliki raja, pulanglah kalian! (99)

Itulah perintah yang dilontarkan Resi Jaladara guru Jaka Sejati. Itu menunjukkan bahwa kemunculan mereka hanya untuk menjalankan dharma, tepatnya menjalankan panca dharma.

Oposisi guru dengan murid dapat dilihat antara Ki Sabdapalon dengan Ki Butalocaya, Sayyid Ali Rahmatullah dengan Jaka Pramana, Resi Jaladara dengan Jaka Sejati, Ki Sabdajati (Jaka Sejati) dengan Jaka Dharma (Darmagandhul). Guru adalah orang yang memiliki lebih banyak ilmu dibandingkan dengan muridnya.

Pemaknaan dengan oposisi biner mengantarkan kepada pemahaman kode simbolik yang membawa pembaca untuk memasuki dunia lambang-lambang seperti pada oposisi dharma dan adharma, opsi Tuhan dengan setan. Dharma sebagai sesuatu yang baik sebagai representasi atas Tuhan, Dengan demikian, dharma adalah lambang dari kedamaian, ketuhanan, keselamatan, pengetahuan, representasi dari guru. Artinya, berguru pada diri sendiri, berguru pada dharma yang kita miliki, dharma yang ada di dalam diri kita sendiri. Dharma adalah lambang dari segalanya baik yang duniawi maupun yang manusiawi serta hubungan diantaranya, lambang bagi hubungan manusia dengan tuhan. Itulah salah satu interpretasi dari dharma sebagai sebuah lambang hidup dan kehidupan.

IV. KESIMPULAN

Di dalam novel *Darmagandhul* ditemukan lima kode semiotik Roland Barthes. Pertama, kode hermeneutic yaitu Darmagandhul yang merupakan entitas yang menjalankan ajaran panca dharma, adalah manusia yang lahir ketika dharma sedang dijalankan, sebagai akibat dari laku berdharma, yang kemudian melaluinya dharma diwujudkan baik yang *zahir* maupun yang *mahir*. Perihal dharma menjadi spirit dalam setiap laku tokoh-tokohnya. Sehingga, ia kemudian menjadi titik keberangkatan, jalan, isi, yang dituju, dan hasil dari hidup itu. Itulah jawaban mengapa Darmagandhul muncul di akhir cerita.

Kedua, kode semik (semantik) yang ditemukan yakni pada inti cerita, bagaimana lahirnya Darmagandhul dan bagaimana ia dikonotasikan di sepanjang cerita. Tokoh-tokoh yang lain adalah sebuah konotasi tentang konsep dharma seperti Sabdapalon, Butalocaya, Jaka Pramana, Jaka Sejati, Sayyid Ali Rahmatullah, Wesi Jaladara, Resi Ngali adalah

sebuah ekspresi-ekspresi dari konten yang disebut dharma, tepatnya konotasi dari dharma, karena mereka ada hanyalah untuk berdharm.

Ketiga, kode proaritik yang ditemukan adalah Darmagandhul sebagai awal, jalan, isi, hasil, akhir, dan tujuan. Sebagai awal ia menjadi sebuah laku atau aksi keberangkatan mencapai dharma. Dengan begitu kebenaran mengenai dunia bisa didharmakan, dalam konteks Majapahit, Darmagandhullah yang akan menyampaikan kebenaran tentang sejarah Majapahit seperti ramalan Ki Sabdapalon dan seperti ramalan Hyang Batara Basuki.

Keempat, kode kultural yang ditemukan yakni terdapat pengetahuan tentang sejarah dan sastra sebagai acuan dari novel tersebut. Pengetahuan sejarah tentang historiografi kerajaan Majapahit sejak Prabu Hayam Wuruk (1350—1389) sampai periode Girindrawardhana Dyah Ranawijaya (1486-1527).

Kelima, kode simbolik yang ditemukan yakni dharma (Darmagandhul) adalah lambang kedamaian, lambang dari pengetahuan, lambang dari kebaikan, lambang keharmonisan dalam sebuah relasi antara manusia dengan Tuhan, diri, dan alam semesta tempat hidupnya.

REFERENSI

- Achmad, Sri W. 2012. *Darmagandhul Sabda Pamungkas dari Guru Sabdajati*. Yogyakarta: Araska.
- Barthes, Roland. 2002. Cet keVII. *S/Z*. Now York: Hill & Wang.
1990. *Imaji, Musik, dan Teks*. Alfathri Adilin (ed.) 2010. Yogyakarta: Jalasutra.
- Faruk. 2012. *Novel Indonesia, Kolonialisme dan Ideologi Emansipatoris*. Yogyakarta: Ombak.
- Kurniawan. 2001. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Indonesia Tera.
- Mustika, dkk. 2014. *Bolak-Balik Bulaksumur, Bunga Rampai Kajian Sastra*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Budaya, UGM.
- Sobur. Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Usup, 2011. *Citra Pluralitas dan Religiusitas Masyarakat Sasak di Lombok: Tinjauan Sosio-semiotik atas Ta Melak Mangan*. Yogyakarta: UGM. Tesis.